

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Remaja merupakan masa yang paling indah karena di masa remaja banyak perubahan yang dialami, mulai dari perubahan fisik sampai psikologis. Dan ini di pengaruhi oleh berbagai faktor terutama masyarakat. (Widyaningsih, 2012). Pada anak usia SMP dan SMA atau remaja masalah kesehatan yang di hadapi biasanya berkaitan dengan prilaku beresiko seperti penyalahgunaan NAFZA ( Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif lainnya ), kehamilan yang tidak diinginkan, abortus yang tidak aman, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja termasuk keputihan (Retnowati, 2017).

Keputihan pada remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan, menurut data internasional sebanyak 75% perempuan di dunia minimal pernah mengalami keputihan satu kali dalam hidupnya. WHO memperkirakan dari 20 remaja di dunia terjangkit PMS setiap tahunnya, bahkan di AS 1 dari 8 remaja. Penelitian di Bagian Obstetri Ginekologi RSCM (Sianturi, 2012-2017) mendapat data 2% (usia 11 – 15 tahun), 12 % (usia 16-20) dari 223 remaja terinfeksi di daerah kemaluan (volvo-vaginitis), mikroorganisme yang tergolong PMS. Wanita Indonesia yang pernah mengalami penyakit ini sangat besar, sekitar 75% wanita mengalami keputihan. Wanita Indonesia banyak

yang mengalami keputihan karena hawa di tanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican, penyebab keputihan (Octviyanti, 2017).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun. Adapun data yang diperoleh berdasarkan laporan dari MCR (Mitra Citra Remaja) Tasikmalaya pada tahun 2018 dari 100 orang remaja putri yang konsultasi masalah kesehatan reproduksi sekitar 70 orang remaja putri Tasikmalaya mengalami keputihan dan 30 orang terdeteksi IMS.

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Sangat tidak nyaman, gatal, berbau bahkan terkadang perih. Artinya, keputihan yang tidak normal adalah berupa keluarnya cairan secara berlebihan dari yang ringan sampai yang berat misalnya keluar cairan kental, berbau busuk yang tidak biasanya, dan berwarna kuning sampai kehijauan, ada rasa gatal sampai terasa panas pada vagina.

Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan, bukan tentang kebersihan daerah intim saja tapi juga cara

membersihkannya. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Graha cendikia 2013).

Keputihan memerlukan perawatan yang baik, Perawatan diri saat menstruasi meliputi mengganti pakaian dan celana dalam dengan teratur, mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali, mandi setiap hari, membasuh area genitalia setelah buang air besar atau kecil, melanjutkan aktivitas normal sehari-hari (pergi sekolah, melakukan aktivitas fisik, olahraga), *personal hygiene*, memelihara keseimbangan asupan nutrisi yang tepat, dan menggunakan obat sesuai resep yang diberikan dokter (Santina, Wehbe, Ziade, & Nehme, 2013).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit. Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ reproduksi wanita yang kurang baik. Tindakan yang terpenting dalam menjaga integritas kulit adalah menjaga hidrasi kulit dalam batas wajar (tidak terlalu lembab atau kering).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2012) menemukan bahwa dari hasil analisa bivariat dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tindakan terhadap terjadinya keputihan. Begitupun dengan penelitian Kurnia Sari (2013) menemukan bahwa dalam penelitiannya terdapat hubungan sikap,

motivasi, keterpaparan informasi, peran orang tua, vulva hygiene dengan kejadian keputihan.

Hasil penelitian Wulansari (2013) menunjukkan tingkat keputihan yang tinggi pada remaja putri SMA Negeri 1 Loceret berhubungan dengan perilaku hygiene pribadi yang kurang baik yang dilakukan oleh remaja putri. Hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hygiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Loceret. Penelitian mengenai perawatan untuk mencegah keputihan dilakukan oleh Johar (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan sebanyak 31 responden dengan penggunaan cairan pembersih kewanitaan. Sebanyak, 8 responden selalu memakai pakaian dalam atau celana panjang yang terlalu ketat.

Melihat dari beberapa penelitian tersebut, faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat. Keputihan patologis yang tidak ditangani dengan baik akan dapat menimbulkan berbagai penyakit dan akan berujung fatal yaitu kemandulan, kehamilan diluar uterus, dan sebagai gejala awal kanker serviks.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi literatur pada beberapa jurnal yang terkait dengan faktor penyebab kejadian keputihan pada remaja putri.

## **B. Rumusan Masalah**

Keputihan merupakan penyakit infeksi saluran reproduksi yang biasa terjadi pada remaja puteri, beberapa faktor penyebab keputihan diantaranya adalah pengetahuan, sikap dan vulva hygiene, penggantian celana dalam dan perilaku saat menstruasi. Keputihan yang normal apabila tidak ditangani dapat menyebabkan keputihan yang patologis. Berdasarkan studi *literatur riview*, maka rumusan masalah ini adalah faktor penyebab apa saja penyebab kejadian keputihan pada remaja putri berdasarkan literature review?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui faktor penyebab kejadian keputihan pada remaja putri berdasarkan literature review.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Studi literatur ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam bagi peneliti terutama mengenai kejadian keputihan yang

dialami oleh remaja putri sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada kesehatan reproduksi remaja dalam setiap asuhan yang diberikan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Studi literatur ini dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pendidikan dalam proses belajar mengajar terutama sebagai tambahan referensi bagi mata kuliah Keperawatan sehingga setiap mahasiswa mendapatkan ilmu yang *up to date*.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Studi literatur ini dapat dijadikan bahan untuk konseling bagi perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas bagi remaja yang mengalami keputihan sehingga perawat dapat meningkatkan kompetensinya melalui asuhan keperawatan secara komprehensif.

4. Peneliti lainnya

Studi literatur ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dengan materi yang sama dan lebih mendalam tentang asuhan keperawatan pada remaja dengan keputihan.